BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.[3]

Pendapat di atas menyatakan bahwa novel merupakan sebuah bentuk prosa baru yang berbeda dengan prosa lain, seperti puisi dan cerpen. Hal ini dikarenakan novel mempunyai serangkaian peristiwa dalam penceritaannya serta memiliki konflik atau tikaian antartokohnya. Novel merupakan prosa fiksi yang cukup panjang daripada puisi maupun cerpen karena konflik cerita maupun konflik antar tokohnya itu ialah suatu bentuk yang kompleks, bukan merupakan hal yang sederhana dan mudah.

Menurut Jakob dan Saini K.M, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran di sini dapat berarti cerita dengan plot atau alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, karakter yang beragam,

[3] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press) 2013, hlm. 11-12.

dan *setting* cerita yang beragam pula.[4] Pendapat Jakob dan Saini ini dapat menjadi sebuah pendapat lain mengenai novel. Pendapat mereka menyatakan bahwa novel tidak ditentukan dari panjang pendeknya cerita tetapi berdasarkan dari ukurannya sendiri. Ukuran yang dimaksud di sini tidak memasukkan ukuran tentang panjang pendek tetapi tentang alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, dan lain-lain. Namun, sebenarnya ukuran yang luas untuk mendefinisikan sebuah novel di sini tidak selalu demikian. Hal ini dikarenakan novel kadang tidak mempunyai tema yang yang kompleks atau karakter yang banyak.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran luas di sini tidaklah mutlak, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, atau karakter, *setting*, dan lain-lain hanya satu saja. Novel biasanya memang tidak mempunyai tema yang kompleks atau banyak. Tema yang kompleks dalam novel biasanya dapat membuat pembaca menjadi kebingungan dan kesulitan untuk mengambil kesimpulan tentang tema cerita yang diambil oleh pengarang, hingga mereka tidak dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karena itulah, dalam novel unsur tokoh sangat diperhatikan. Hal ini dikarenakan novel merupakan salah satu karya yang mengisahkan tentang realita kehidupan masyarakat yang selalu mempunyai konflik kehidupan di dalamnya. Konflik-konflik konpleks yang ada di dalam kehidupan masyarakat maupun tokoh cerita inilah yang akan membuat sebuah novel menjadi lebih berbeda dengan prosa lainnya, yaitu cerpen.

---

[4] Kinayati Djojosuroto, *Op. Cit*, hlm. 178.

Dalam *The American College Dictionary* dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.[5] Pengertian novel yang ada di atas dapat dinyatakan bahwa di dalam novel tema serta penceritaan pengarang berdasarkan dari kehidupan nyata pada umumnya, namun adegan dari kehidupan nyata tersebut dipilih yang paling cocok untuk menjadi cerita dalam sebuah karangan. Di sini juga disebutkan bahwa novel mempunyai alur atau suatu keadaan yang agak kacau. Maksudnya di sini ialah sebuah novel tidak selalu mempunyai alur yang rapi, runtut, dan mudah dipahami.

Alur yang dibuat oleh pengarang bisa saja menggunakan alur campuran. Semua ini tergantung dari gaya penulisan pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa novel ialah sebuah karya prosa yang memiliki panjang cerita tertentu yang biasanya menggambarkan tentang kehidupan nyata melalui pengenalan para tokohnya serta memiliki moral yang ada pula dalam kehidupan nyata. Dalam novel alur atau keadaan yang disampaikan oleh pengarang mengandung kerumitan, serta kompleks.

Dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Currently English* dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa novel adalah sebuah cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.[6] Dalam pernyataan ini, dapat dilihat bahwa novel tidak hanya cerita yang berdasarkan dari kehidupan nyata saja

---

[5] Liberatus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi* (Flores: Nusa Indah) 1988, hlm. 164.

[6] Tjahjono, *Loc.Cit.*

tetapi bisa dari dunia imajinasi pengarang pula. Novel yang mengandung cerita imajinasi dapat berasal dari imajinasi pengarang yang mengacu pada kehidupan nyata ataupun tidak sama sekali. Cerita dalam novel bisa saja berisi tentang imajinasi yang tidak ada di dalam kehidupan nyata. Biasanya, sebuah novel yang mengangkat cerita imajinasi, sedikitnya akan mengambil unsur dari kehidupan nyata pula. Hal ini dikarenakan novel merupakan hasil pemikiran pengarang melalui pengalaman serta daya imajinasi yang dialami manusia yang mengacu pada kehidupan nyata masyarakat di sekitar lingkungan pengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa yang didasarkan dari kehidupan nyata yang bersifat imajinatif. Sebuah novel dibuat oleh pengarang dengan mempertimbangkan moral tokoh dalam bentuk pelukisan tokoh-tokohnya agar pesan pengarang sampai kepada pembaca. Novel berbeda dengan prosa lainnya karena mempunyai tokoh, tema, serta konflik yang beragam dan kompleks.

2.1.2 Hakikat Karakter Tokoh

Tokoh cerita (*character*) dikemukakan oleh Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.[7] Pendapat Abrams ini menyatakan bahwa tokoh dalam sebuah cerita maupun drama merupakan sosok yang harus memiliki kualitas moral. Perilaku tokoh, tentang apa yang dilakukan dan ucapan apa yang diungkapkan menjadi suatu kecenderungan

[7] Nurgiyantoro, *Op Cit*. hlm. 247.

tertentu karena tokoh juga aspek yang penting dalam cerita. Kriteria kehadiran suatu tokoh dalam cerita yang cenderung dimaksud di sini ialah suatu sosok yang memiliki keterlibatan aktif dalam cerita, dari keterlibatan tokoh di dalam suatu peristiwa yang membangun cerita.

Walau tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging yang mempunyai pikiran dan perasaan.[8] Tokoh dalam cerita merupakan seorang tokoh yang memiliki ciri-ciri manusia pada umumnya. Tokoh dalam cerita memang merupakan tokoh yang diciptakan oleh pengarang sendiri tetapi bentuk penggambaran tokoh haruslah berupa penggambaran sosok manusia, makhluk hidup yang mempunyai akal pikiran dan perasaan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Kehadiran tokoh cerita yang seperti ini memang penting tetapi karena keberadaan tokoh ini di dalam suatu karya fiksi, segala pergerakan yang dilakukan oleh tokoh seakan-akan mereka ialah robot maupun boneka yang dikendalikan oleh pengarang.

Menurut Nurgiyantoro, perbedaan tokoh yang didasarkan pada peran dalam cerita dikategorikan sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Membaca sebuah novel, biasanya, kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita,

---

[8] Nurgiyantoro, *Op.Cit*. hlm. 249.

peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam posi penceritaan yang relative pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral (*peripheral character*).

> Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagian pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.[9]

Yang dimaksud dengan tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi. Tokoh, berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: tokoh fisik dan tokoh imajiner. Tokoh fisik adalah tokoh yang ditampilkan pengarang sebagai manusia yang hidup di alam nyata. Dalam karya fiksi, tokoh semacam ini dapat dilihat pada karya prosa fiksi konvensional. Sedangkan tokoh imajiner adalah tokoh yang ditampilkan sebagai manusia yang hidup dalam fantasi. Dari tokoh imajiner ini kita tidak akan menjumpai sifat-sifat manusia secara wajar. Biasanya tokohnya berupa manusia yang serba super, tokoh yang tidak memiliki watak, sifat, dan perangai seperti layaknya manusia biasa.

Berdasarkan fungsinya, tokoh dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan/ tokoh pembantu. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran

---

[9] Nurgiyantoro, *Op.Cit.* hlm. 258-259.

utama, frekuensi kemunculannya sangat tinggi, menjadi pusat penceritaan. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama, yang membuat cerita lebih hidup.[10]

Cerita Ramayana pada umumnya memang mempunyai tokoh utama, seperti Rama, Sinta, dan Rawana. Tokoh-tokoh inilah yang mempunyai frekuensi kemunculan paling banyak. Interaksi ketiga tokoh ini terhadap tokoh lain juga banyak sehingga ketiga tokoh ini menjadi tokoh utama pada cerita Ramayana. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tokoh-tokoh yang ada di novel *Ramayana* maupun novel *Sinta Obong*, terutama tokoh utamanya bukanlah tokoh fisik, melainkan tokoh imajiner. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh yang diceritakan mempunyai kekuatan dan kemampuan yang luar biasa, sakti, dan mempunyai kekuatan tak terbatas, tak seperti manusia biasa pada umumnya. Tokoh-tokoh yang ada pada novel *Ramayana* dan *Sinta Obong* diceritakan sebagai manusia yang mempunyai kekuatan dewa, kesaktian yang membuat mereka tak seperti layaknya manusia biasa. Karena itulah tokoh-tokoh yang ada pada kedua novel tersebut berbeda pada tokoh yang diceritakan dalam novel pada umumnya yang biasanya diceritakan sebagai manusia biasa yang mempunyai beberapa keterbatasan kemampuan.

Para pembaca suatu karya fiksi sudah tentu ingin mengenal, mengetahui rupa atau watak para tokoh cerita; oleh karena itu sang pengarang harus dapat melukiskan rupa, pribadi, atau watak para tokoh: sang pengarang harus dapat membuat pelukisan tokoh atau *character delineation* dengan sebaik-baiknya. Ada

---

[10] Priyatni. *Op.Cit.* hlm. 110.

beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak, atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain: (a) *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon); (b) *Potrayal of thought stream or of concious* thought (melukiskan jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya); (c) *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian); (d) *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh); (e) *Discussion of environment* (pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya dengan melukiskan keadaan dalam kamar pelakon pembaca akan dapat kesan apakah pelakon itu orang jorok, bersih, rajin, malas, dan sebagainya); (f) *Reaction to others about/ to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan pelakon lain dalam suatu cerita terhadap pelakon utama itu).[11]

Pengenalan karakter dalam cerita dapat dimunculkan ketika pengarang memperkenalkan fisik tokoh. Melalui teknik ini dapat terbayang fisik tokoh oleh pembaca. Pandangan tokoh lain terhadap tokoh utama digunakan untuk menunjukkan karakter tokoh karena pandangan dan pendapat tokoh lain penting untuk menentukan termasuk ke dalam karakter apa tokoh utama tersebut. Teknik ini memudahkan pembaca untuk memahami karakter tokoh utama. Selain itu pengarang pun dapat menjelaskan sendiri karakter yang dimiliki masing-masing tokoh. Teknik ini membuat pembaca tidak perlu menganalisis karakter tokoh.

Karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra

---

[11] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa,1993) hlm. 132-133.

adalah melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh)—dalam hal ini tokoh imajinatif—dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda.[12]

Metode karakterisasi digunakan oleh pengarang untuk memunculkan para tokoh dalam cerita. Pemunculan tokoh tersebut dilakukan untuk melihat peran dan moral yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Karakterisasi merupakan cara pengarang untuk menghadirkan para tokoh dalam cerita dengan cara langsung atau tidak langsung dan membuat pembaca untuk menafsirkan atau menganalisis tokoh-tokoh tersebut melalui kata-kata yang diucapkan maupun melalui tindakan-tindakannya. Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya.

Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu—bukan fiksi modern. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang.[13]

Menurut Pickering dan Hoeper, metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan *action*. Namun demikian, bukan tidak mungkin, bahkan banyak

---

[12] Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005) hlm. 2.

[13] Minderop, *Loc.Cit*. hlm. 6.

pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi tidak mutlak bahwa pengarang "harus" menggunakan atau memilih salah satu metode. Kebanyakan penulis modern lebih memilih metode *showing* ketimbang *telling*. Penentuan ini bukan berdasarkan metode *showing* lebih baik daripada metode lainnya, tetapi kadang-kadang hal ini disebabkan oleh temperamen pengarang atau pengarang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca. Ketertarikan pembaca terhadap metode *showing* karena pembaca dituntun untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui dialog dan *action* mereka. Selain itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton bagi pembaca. Banyak pakar menyatakan metode *telling* yang sekadar mengandalkan sudut pandang, temperamen dan pola pikir pengarang kerap kali menimbulkan rasa jenuh. Metode yang digunakan oleh pengarang juga dipengaruhi oleh: era ketika si pengarang menulis karya sastranya, ukuran dan ruang lingkup suatu karya, jarak dan objektivitas antara pengarang dan tokoh rekaan yang diinginkannya.

Novel, drama atau cerita pendek sebagai bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, dan realita religius merupakan tema-tema yang sering terdapat di dalam karya sastra sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis, misalnya kehadiran fenomena kejiwaan tertentu

yang dialami oleh tokoh utama ketika ia merespon dan bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.[14]

Metode tidak langsung (*showing*) membuat para pembacalah yang menganalisis sendiri karakter tokohnya. Pemaparan karakter tokoh melalui metode ini ada pada setiap penceritaan, bahkan sampai cerita selesai. Dalam metode ini karakter tokoh dipaparkan melalui dialog yang mencakup tentang apa yang dikatakan penutur, melalui jati diri penutur, melalui lokasi dan situasi percakapan, melalui jati diri tokoh yang dituju oleh pengarang, melalui kualitas mental para tokoh, melalui nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata, dan melalui tindakan para tokoh yang mencakup tentang perilaku tokoh, ekspresi wajah, motivasi yang melandasi.

Pemaparan karakter tokoh dengan menggunakan metode langsung ialah pemaparan yang mencakup hal-hal, seperti karakterisasi menggunakan nama tokoh. Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan idea atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh.[15] Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh.

Pemaparan dengan metode langsung lainnya ialah pemaparan karakter atau karakterisasi melalui penampilan tokoh. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan

---

[14] Albertine Minderop. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010) hlm. 76-81.

[15] Minderop, 2005. *Ibid.* hlm. 8.

para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya, pakaian apa yang dipakainya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik atau kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh.[16] Dari pelukisan ini tampak apakah si tokoh merupakan sosok yang kuat, terkadang lemah, relatif berbahagia, tenang atau kadang kala kasar. Sesungguhnya perwatakan tokoh melalui penampilan tokoh tidak dapat disangkal terkait pula kondisi psikologis tokoh dalam cerita rekaan. Misalnya, seorang tokoh dengan kondisi fisik: tinggi dan langsing biasanya diasosiasikan dengan watak intelektual atau tipe tokoh astetis agak tertututp dan introspektif.

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarag bebas menampilkan *appearance* para tokoh, yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapi dengan sosok yang proporsional.

Karakterisasi melalui tuturan pengarang menjadi metode yang dapat digunakan pula oleh pengarang untuk memaparkan karakter tokoh yang ada pada novel. Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahannya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak

---

[16] Minderop, *Ibid.* hlm. 10.

batin sang tokoh.[17] Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

Metode tidak langsung (*showing*) atau biasa disebut metode dramatik biasa memaparkan karakter tokoh dengan metode-metode yang dapat dikategorikan seperti karakterisasi melalui dialog. Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakatan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan dialek, dan kosa kata para tokoh.[18]

Metode ini juga mencakup beberapa pemaparan yang dapat dijadikan pengarang dalam melukiskan karakter tokohnya, yaitu pemaparan pengarang berdasarkan apa yang dikatakan penutur dan jati diri penutur. Pemaparan pengarang yang dilihat dari apa yang dikatakan penutur, pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain.

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonist (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa

---

[17] Minderop, *Ibid.* hlm. 15.
[18] Minderop, *Ibid.* hlm. 22-49.

yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusiel yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

Lokasi dan situasi percakapan juga dapat digunakan oleh pengarang untuk memaparkan karakter tokoh. Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater. Demikianlah, sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada cerita fiksi; namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan dan di teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita.

Metode tidak langsung lainnya yang ialah pemaparan tentang jatidiri tokoh yang dituju penutur. Penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita; maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya. Bentuk pemaparan ini menunjukkan karakter tokoh menurut orang lain. Karakter tokoh yang dimaksud dapat berbeda-beda sesuai persepsi orang lain yang dalan hal ini ialah penutur.

Kualitas mental para tokoh juga dapat dipertimbangkan oleh pembaca untuk menganalisis karakter tokoh dalam novel. Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang

gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu.

Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata dapat membantu memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh. Melalui nada suara akan terlihat apakan tokoh dalam cerita tersebut merupakan tokoh yang mempunyai karakter lembut, pemalu, atau penurut. Melalui nada suara pula dapat terlihat karakter tokoh dalam cerita tersebut mempunyai sifat pemarah, jahat, atau pemberani.

Penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana si tokoh berasal. Tekanan yang ditampilkan oleh para tokoh memperlihatkan watak dan kondisi mental/ emosi mereka, misalnya ketika tokoh marah, sedih, atau kecewa. Dialek dan kosa kata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi, dan status sosial si tokoh. Dialek dan kosa kata dapat memberikan gambaran pula tentang pekerjaan dan watak tokoh yang hakiki.

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi dalam uang logam. Menurut Henry James, sebagai mana dikutip oleh Pickening dan Hoeper, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya. Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang

tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh, yaitu melalui tingkah laku dan ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi.[19] Pengarang memperjelas gambaran tentang karakter tokoh dengan landasan tingkah laku dengan menyatakan bahwa penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis—yang tanpa disadari—mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan.

Bahasa tubuh (*gesture*) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku; namun tidak selamanya demikian. Kadang-kadang tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejolak jiwa atau perasaan si tokoh. Melalui ekspresi wajah tokoh dapat memperlihat bahwa tokoh tersebut memiliki karakter pemarah, penakut, terkejut, dan sebagainya.

Selain itu, motivasi yang melandasi digunakan pembaca untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang disadari atau tidak disadari, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi tersebut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pembaca mampu menemukan watak tokoh dimaksud dengan cara menelusuri sebab-musabab si tokoh melakukan sesuatu. Karakterisasi melalui motivasi dapat menunjukkan perwatakan ganda karena watak tokoh yang tampil merupakan

---

[19] Minderop, *Ibid.* hlm. 40.

gabungan dari tindakan yang dilakukan tokoh dan hal-hal yang melandasi terjadinya tindakan tersebut.[20]

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja hadir saat pembaca membaca teks tersebut. Kehadiran para tokoh harus mempunyai cara untuk dimunculkan kepada pembaca. Karena itulah dibutuhkan metode atau teknik yang digunakan oleh pengarang untuk memunculkan para tokoh tersebut ke hadapan pembaca. Teknik atau metode yang digunakan pengarang mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri karena itulah pengarang biasanya menggunakan teknik campuran, yaitu menggunakan teknik langsung dan teknik tidak langsung dalam memunculkan para tokoh dalam ceritanya. Hal ini digunakan oleh pengarang untuk menutupi kekurangan salah satu metode atau teknik yang seharusnya mereka gunakan.

Pengarang dapat menggunakan teknik pemunculan tokoh yang menurutnya cocok dan sesuai dengan kebutuhan penceritaan. Hal ini dikarenakan kehadiran para tokoh menjadi pertimbangan pembaca dalam menganalisis karakter para tokohnya. Dalam Nurgiyantoro, selain metode langsung dan metode tidak langsung yang dapat digunakan oleh pengarang untuk melukiskan karakter tokoh, terdapat dua teknik lainnya yang dapat digunakan. Dua teknik yang dapat digunakan oleh pengarang tersebut ialah teknik analitis (ekspositori) dan teknik dramatis yang dikemukakan oleh Altenbernd dan Lewis.[21]

Dalam Nurgiyantoro, teknik ekspositori atau yang sering pula disebut sebagai teknik analitis, merupakan teknik pelukisan tokoh cerita yang dilakukan

---

[20] Minderop, *Ibid.* hlm. 8-49.
[21] Nurgiyantoro, *Op.Cit.* hlm. 279.

dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak terbelit-belit, melainkan langsung dideskripsikan oleh pengarang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.[22] Teknik ini biasanya digunakan pengarang saat memperkenalkan tokoh di awal cerita. Pengarang biasanya langsung menjabarkan tokoh dalam cerita secara jelas dan pembaca pun tak perlu menganalisis karakter tokoh itu.

Teknik lainnya yang dapat digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ialah teknik dramatik. Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik tidak dideskripsikan secara langsung. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata-kata maupun nonverbal, yaitu lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Teknik ini biasanya digunakan oleh pengarang secara acak atau tidak beraturan. Bisa muncul di awal atau di tengah. Para tokoh dihadirkan karakternya secara sepotong-potong, tidak sekaligus. Dengan teknik ini, pembaca harus menganalisis sendiri karakter tokoh dan lebih teliti dan kritis dalam membaca.

Penggambaran tokoh dengan teknik dramatik memiliki berbagai teknik yang dapat dikategorikan, yaitu teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Dalam teknik cakapan, yang penggambaran tokoh ditampilkan oleh pengarang ialah melalui

---

[22] Nurgiyantoro, *Ibid.* hlm. 279-280.

percakapan. Percakapan tersebut haruslah menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan. Percakapan para tokoh hendaknya menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya.

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan karakter tokoh melalui percakapan atau komunikasi verbal, teknik tingkah laku menunjukkan komunikasi nonverbal, yaitu berupa tindakan fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya. Dalam teknik ini, segala kegiatan yang dilakukan secara fisik oleh para tokoh haruslah menunjukkan karakter mereka.

Teknik pikiran dan perasaan merupakan teknik penggambaran tokoh yang menunjukkan keadaan dan jalan pikiran, serta perasaan para tokoh. Apa yang melintas di dalam pikiran mereka serta perasaan apa yang sering dirasakan para tokohnya yang juga harusnya mencerminkan sifat-sifat jati dirinya. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, seseorang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.

Teknik arus kesadaran menurut Abrams merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana

tanggapan inderan bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang terjadi di batin, baik yang berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Arus kesadaran sering kali disamakan dengan *interior monologue*, monolog batin. Monolog batin ialah percakapan yang hanya terjadi dalam diri tokoh sendiri. Biasanya ditampilkan dengan adanya kata "aku", berusaha menangkap kehidupan batin, urutan suasana kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu, dan sebagainya. Teknik arus kesadaran merupakan teknik yang berusaha mengungkapkan jati diri tokoh.

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa "rangsang" dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Reaksi para tokoh dapat berupa penolakan, penerimaan, maupun berupa tindakan spontan

Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang beruapa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Tokoh-tokoh lain yang bereaksi tersebut sebenarnya melakukan penilaian atas tokoh utama. Wujud reaksi tokoh-tokoh yang lain ini dapat diungkapkan melalui deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran. Pandangan orang lain terkadang memang penting pula untuk menilai seseorang. Karena itulah, reaksi tokoh lain terhadap

tokoh utama dianggapkan membantu pembaca untuk menentukan karakter tokoh utama.

Teknik pelukisan latar yang merupakan suasana sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati diri para tokoh. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh, sama seperti dalam beberapa teknik yang sebelumnya. Suasana latar sering juga kurang ada hubungannya dengan penokohan, paling tidak hubungan tidak langsung. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar di mana ia dibesarkan terutama latar sosialnya.

Teknik pelukisan tokoh terakhir, yaitu teknik pelukisan fisik berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel. Hal ini berkaitan pula dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

Beberapa teknik yang dikemukakan oleh Abrams maupun Altenbernd memiliki kesamaan dalam cara menampilkan para tokoh cerita. Menurut Abrams, teknik pelukisan tokoh dapat menggunakan metode *telling* dan metode *showing*. Walaupun berbeda pendapat, namun Altenbernd mengemukakan bahwa ada dua teknik yang dapat digunakan oleh pengarang untuk menampilkan tokoh, yaitu teknik analitis dan teknik dramatik. Berbagai teknik atau metode tersebut masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebingan sendiri. Karena itulah pengarang yang mempunyai peran besar untuk menentukan teknik yang cocok dan sesuai

untuk menampilkan tokoh-tokoh ceritanya. Kebanyakan pengarang menyiasati kekurangan masing-masing teknik tersebut dengan menggabungkan antara satu teknik dengan teknik yang lain. Hal ini bertujuan agar teknik yang digunakan secara tepat mampu mendukung dan saling melengkapi satu sama lain.

Beberapa teknik pelukisan tokoh yang telah dipaparkan di atas, teknik pelukisan tokoh yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dramatik. Teknik dramatik digunakan dalam penelitian ini karena teknik analitis mempunyai banyak kekurangan bila dibandingkan dengan teknik ini. Pemunculan karakter tokoh yang digambarkan secara tidak langsung lebih sesuai untuk memahami karakter para tokoh utama yang ada pada novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana*. Hal ini juga dikarenakan pengarang terkadang tidak menjabarkan secara langsung karakter para tokohnya secara sekaligus, melainkan terpotong-potong.

2.1.3 Hakikat Sastra Bandingan

Sastra bandingan, dalam penelitian umum serta dalam kaitannya dengan sejarah ataupun bidang ilmu lain, merupakan bagian dari sastra. Di dalamnya terdapat upaya bagaimana menghubungkan sastra yang satu dengan yang lain, bagaimana pengaruh antarkeduanya, serta apa yang dapat diambil dan apa yang diberikannya. Atas dasar inilah penelitian dalam sastra bandingan bersifat berpindah dari satu sastra ke sastra yang lain, kemudian dicari benang merahnya.[23]

---

[23] Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (Jakarta: Bukupop, 2011) hlm. 2.

Kajian sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni musik), filsafat, sejarah, IPTEK, sosial, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan adalah kajian yang membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan. Tujuan kajian sastra bandingan yaitu: (1) untuk mengetahui persamaan atau perbedaan; (2) untuk memahami lebih dalam sebuah karya sastra; (3) untuk memahami budaya; (4) untuk memahami keaslian (ketulenan).[24]

Kajian sastra bandingan ialah sebuah penelitian yang mencari hubungan antara sastra dengan ilmu lain. Hal ini dikarenakan biasanya dalam penulisan cerita pengarang memasukkan pengetahuan dan pemahamannya tentang budaya, sejarah, dan sosial. Karya sastra tidak selalu menggunakan imajinasi pengarang saja tetapi juga menggunakan pengetahuan pengarang tentang kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, kajian sastra bandingan memusatkan penelitiannya pada perbadingan antara kedua sastra dengan bidang lain yang berhubungan dengan karya tersebut. Tujuan penelitian tersebut ialah untuk menemukan persamaan dan perbedaan serta untuk memahami lebih dalam sebuah karya sastra dengan membandingkan dua karya sastra yang berasal dari negara yang berbeda.

Menurut Endaswara, penelitian sastra bandingan mempunyai enam tujuan, antara lain: (1) untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain dan

---

[24] Endaswara, *Op.Cit*. hlm. 137.

atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam dunia sastra; (2) untuk menentukan mana karya sastra yang benar-benar orisinal dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra; (3) untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dibanding karya sastra nasional lain. Dalam hal ini karya sastra dianggap memiliki kedudukan yang setingkat. Dalam setiap komunitas masyarakat memiliki tradisi dan nilai-nilai tertentu; (4) untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra atau dengan yang lainnya; (5) untuk memperkokoh nilai keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra; (6) untuk menilai mutu karya-karya dari negara-negara dan keindahan karya sastra.

Tujuan penelitian sastra bandingan yang lain ialah untuk mengetahui pengaruh antara kedua karya sastra yang berbeda. Karya sastra mana yang orisinil dicari dalam penelitian ini. Hal ini untuk membuktikan bahwa tidak ada bentuk plagiat dalam penulisan sebuah karya. Kajian sastra bandingan juga bertujuan untuk menilai mutu karya-karya dalam negeri maupun luar negeri. Kualitas karya sastra di dalam negeri dianggap tidak kalah dengan karya-karya pengarang luar negeri. Karya-karya yang dinilai bukanlah untuk diberikan nilai bagus atau jeleknya namun untuk dinilai keindahan sastranya.

Sastra bandingan menurut Remak ialah suatu kejian sastra di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, seni musik), falsafah, sejarah, sains sosial (misalnya, politik, ekonomi, sosiologi),

sains, agama, dan lain-lain.[25] Kajian sastra bandingan memang biasanya digunakan untuk menemukan persamaan atau perbedaan antara dua karya sastra dari negara yang berbeda tetapi kajian sastra bandingan dapat juga mengkaji perbedaan atau persamaan antara dua karya sastra dari negara yang sama namun berbeda budaya. Penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan yang memiliki tujuan tersebut, yaitu membandingkan karya pengarang warga negara Indonesia dengan karya sastra di negara yang sama namun berbeda budaya. Dalam hal ini mengkaji khusus tentang karakter tokoh utama novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dengan tokoh utama dalam novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit. Novel *Sinta Obong* dikarang oleh penulis yang berlatar belakang budaya Jawa, sedangkan novel *Ramayana* dikarang oleh penulis yang berlatar belakang budaya Bali.

Perbandingan di sini diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil pemahaman makna karya sastra dengan jalan membandingkan dua karya sastra atau lebih yang menunjukkan adanya persamaan atau perbedaan tema, struktur, ataupun gaya. Dalam metode perbandingan ini dapat pula dikaitkan dengan teori intertekstual yang berprinsip terdapatnya persamaan ataupun perbedaan dalam satu genre sastra dari yang lama ke yang baru atau dari karya sastra yang terdahulu dan karya sastra yang kemudian, baik strukturnya, unsur-unsur pembentuk struktur, maupun gaya yang digunakannya. Perbandingan dapat dilihat dari jalur kesejajaran teks, tematik teks, genre teks, dan genetik teks.[26] Generik

---

[25] Ed. Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz, *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hlm. 1.

[26] Suroso, dkk. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Elmatera Publishing. 2008) hlm. 94.

teks itu dibagi menjadi kategori yang sama, yaitu antara sama-sama bergenre puisi atau sajak, naskah drama, novel, cerpen, atau prosa lainnya. Berdasarkan genetiknya berhubungan dengan objek yang dikaji, apakah mempunyai asal cerita yang sama maupun mempunyai akar cerita yang sama.

Kajian sastra bandingan biasanya digunakan untuk menemukan persamaan atau perbedaan antara dua karya sastra dari negara yang berbeda tetapi kajian sastra bandingan dapat juga mengkaji perbedaan atau persamaan antara dua karya sastra dari negara yang sama namun berbeda budaya. Hal ini bisa dikarenakan adanya perbedaan budaya dapat mempengaruhi suatu karya agar dapat disesuaikan dengan adat dan tradisi yang terdapat dalam suatu daerah. Penyesuaian ini tentunya tidak boleh mengubah sebagian besar suatu karya. Cerita Ramayana yang asal cerita aslinya dari India ini, dapat terlihat berbeda pada karya-karya yang menceritakan cerita Ramayana. Cerita Ramayana pada novel *Ramayana* yang dikarang oleh Nyoman S. Pendit jarang ditemukan perbedaan dengan cerita Ramayana asli. Namun, pada novel ini, aspek budaya Bali masih terlihat berbeda jika dibandingkan dengan budaya India yang ada pada karya aslinya.

Menurut Baribin, dahulu salah satu pengertian dasar dalam ilmu sastra bandingan ialah istilah" "pengaruh". Maksudnya, dalam studi sastra bandingan tidak hanya ditentukan kemiripan antara prosede-prosede, karya-karya, serta aliran-aliran, tetapi juga ditelusuri kembali bagaimana pengaruh-pengaruh itu diterapkan.[27] Kajian sastra bandingan bukanlah penelitian yang bertujuan hanya

[27] Endaswara, *Op.Cit*. hlm. 140.

sampai menemukan persamaan dan perbedaan antar karya sastra namun juga bertujuan mencari pengaruh antar kedua karya sastra tersebut. Karya sastra mana yang lebih orisinal dan karya sastra mana yang sudah memiliki perombakan di dalamnya.

Kajian sastra bandingan juga mempunyai tujuan untuk mencari keragaman budaya yang ada dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, selain mencari persamaan dan perbedaan antar dua karya sastra, mempunyai tujuan pula untuk mencari keragaman budaya yang ada dalam cerita Ramayana pada budaya Bali dan Jawa. Terlebih lagi untuk mencari keragaman karakter tokoh utama yang ada dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dengan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit.

2.2 Kerangka Berpikir

Karakter ialah pelukisan atau penceritaan tokoh yang digambarkan melalui tingkah laku mereka. Karakter dapat terlihat pula dari penggambaran tokoh dari pengarang yang melukiskan tokoh melalui ucapan serta penampilan tokoh. Karakter tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini ialah karakter tokoh utama. Karakter tokoh utama merupakan penggambaran tokoh utama yang dominan dalam penceritaannya. Penggambaran tokoh utama ini pula dapat berupa ucapan para tokoh, tingkah laku, maupun berupa pikiran dan perasaan tokoh utama.

Tokoh utama ialah pelaku atau pemeran dalam sebuah karya sastra yang mempunyai peran yang dominan dalam sebuah cerita dan penceritaan tentang tokoh tersebut pun banyak. Tokoh utama ialah tokoh-tokoh yang lebih banyak diceritakan oleh pengarang serta merupakan tokoh yang menjadi pusat cerita.

Tokoh utama biasanya merupakan tokoh yang memiliki tindakan atau perbuatan yang dapat mempengaruhi cerita, tingkat penceritaannya lebih dominan dan banyak. Tokoh utama yang menjadi objek penelitian ini ialah tokoh Rama, Sinta, dan Rahwana.

Kajian sastra bandingan bukanlah kajian yang mempunyai tujuan mencari mana karya yang benar atau salah, melainkan mencari benang merah di antara kedua karya sastra yang memiliki keterkaitan. Kajian sastra bandingan merupakan kajian yang mencari kesamaan maupun perbedaan antar dua karya sastra yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya namun menggunakan bahasa pengantar yang sama. Kajian sastra bandingan ini juga untuk melihat nilai keindahan yang ada pada dua karya sastra. Kajian sastra bandingan yang menjadi fokus penelitian ini ialah membandingkan karakter tokoh utama dalam novel *Sinta Obong* dengan novel *Ramayana*.

Teknik untuk menganalisis karakter tokoh utama dapat menggunakan teknik analitis dan teknik dramatik. Teknik analitis merupakan teknik penggambaran tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang dan pembaca pun tak perlu repot untuk menganalisis karakter tokoh dalam cerita. Teknik dramatik merupakan teknik penggambaran tokoh yang diperlihatkan melalui cakapan tokoh, tingkah laku, pikiran dan perasaan para tokoh. Dalam penelitian ini, teknik dramatik digunakan untuk menganalisis karakter tokoh utama pada novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana*. Teknik dramatik lebih cocok digunakan untuk memahami lebih teliti karakter tokoh utama dalam kedua novel tersebut.